

---

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENGEMBANGAN  
EKONOMI LOKAL USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI  
WISATA DANAU TOBA KECAMATAN GIRSANG SIPANGAN BOLON  
KABUPATEN SIMALUNGUN**

Selamat Siregar, Tiur Rajagukguk  
Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of local wisdom on local economic development in the tourist area of Lake Toba Parapat, Sipangan Bolon District, Simalungun Regency. The hypothesis testing used the Smart PLS program ver. 3.2.1. As a result, there is an average variable score of tangible local wisdom values that have an unfavorable category (score score below 4), namely tourism indicators of infrastructure conditions, cultural heritage indicators of mythical conditions, and lake / water state tourism. The intangible local wisdom has an unfavorable category (score score below 4) which is an indicator of honesty, full of tenderness, indicators of concern, deliberation, and indicators of courtesy*

*The R-Square value of 0.597 indicates a fairly strong model. The number 0.597 means that the Local Economic Development (LED) which is able to be explained by the local wisdom variable is only 59.70%. Local wisdom have a positive relationship and significant influence on Local Economic Development (LED)*

**Keywords:** *Local Wisdom Variables, Local Economic Development (LED), SEMSmartPLS*

---

**PENDAHULUAN**

Kearifan lokal di Indonesia saat ini menjadi topik bahasan menarik dibicarakan di tengah semakin menipisnya sumber daya alam dan peliknya upaya pemberdayaan masyarakat. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk

berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Sekarang eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat.

Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat yang tinggal di kawasan objek wisata Danau Toba,

kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk mitos, legenda, adat, tradisi, kepercayaan, relief-relief yang dipahatkan rumah adat, peti mati, kain tenun dan organisasi-organisasi sosial lainnya.

Selama ini pembangunan pariwisata Danau Toba hanya mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa memperhatikan keberadaan masyarakat setempat. Sehingga dapat dilihat masyarakat sekitar Danau Toba belum mempunyai pola pikir melayani, tetapi mengambil kesempatan demi keuntungan sesaat menunjukkan kearifan lokal mulai menurun di masa sekarang. Melalui pendekatan kearifan lokal ini, proses dan pelaksanaan pembangunan akan memerhatikan kekayaan budaya masyarakat setempat, yang bukan hanya untuk dilestarikan tetapi menjadi instrumen dan landasan dalam pembangunan. Strategi pengembangan ekonomi lokal ditujukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam secara berkelanjutan dengan menekankan pada pengembangan daerah pusat pertumbuhan, pusat produksi, serta meningkatkan pertumbuhan usaha mikro kecil menengah. Pengembangan ekonomi lokal juga perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai potensi menciptakan kesempatan kerja yang luas dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis bagaimana pengaruh kearifan lokal terhadap pengembangan ekonomi lokal di kawasan wisata Danau Toba

Kecamatan Sipangan Bolon  
Kabupaten Kabupaten Simalungun.

## TELAAH PUSTAKA

### Konsep Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Bila diterjemahkan yang terdapat dalam kamus Bahasa Inggris maka *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kutanegara, dkk. (2014), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah semacam pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah di dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Pengetahuan ini dapat berupa norma, nilai dan kepercayaan yang melandasi perilaku suatu masyarakat yang terkadang diekspresikan dalam mitos dan tradisi. Perangkat ini (kearifan lokal/kearifan lingkungan) dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat yang berimplikasi pada pelestarian lingkungan.

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*):

- a. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

1. Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar)
2. Bangunan, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.
3. Benda cagar budaya

b. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangibile*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

**Kearifan Lokal Masyarakat Kawasan Danau Toba Parapat.**

Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai

Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Kearifan lokal dalam jenisnya dan digunakan pada suku Batak ini tergolong dalam pepatah (Batak: *umpasa*) nasihat. Dan pepatah ini digunakan sebagai nasehat orang-orang tua kepada anak-anaknya. Berikut ada beberapa contoh pepatah orang Batak Toba dengan artinya:

- *Ingkon songon poting, lam marisi lam so marsoara*  
Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, harus semakin hati-hati berbicara.
- *Jolo dinilat bibir asa nidok hata*  
Pikir dahulu baik-baik sebelum berbicara
- *Ingkon sada do songon dai ni aek, unang mardua songon dai ni tuak*  
Setiap orang harus saling terbuka agar seia sekata, dan bukan berdebat dalam pendapat yang berbeda
- *Ndang piga halak sigandai sidabuan, alai godang sigandai hata*  
Dalam kehidupan tidak banyak orang yang berkata jujur dan berbuat ikhlas, tetap orang-orang lebih banyak menggosipi orang lain dan memutarbalikkan fakta
- *Aek godang, aek laut. Dos ni roha sibahen nasaut*  
Hasil musyawarah untuk mufakat itulah yang terbaik
- *Tumpakna do tajomna, rim ni tahi do gogona.*  
Organisasi atau kumpulan akan kuat bila tetap dalam kebersamaan dan seia-sekata
- *Martampuk bulung, marbona sangkalan. Marnata suhut marnampuna ugasan.*  
Meningatkan supaya keluarga terdekat lebih berpratisipasi dan

bertanggungjawab, jangan terus mengandalkan kerabat yang mereka yang hubungan kekerabatannya jauh

- *Songon tuhil, ia pinasak masuk, ia tinait ro*  
Bagaikan pahat dipukul; masuk, ditarik kembali. Maksudnya; janganlah bekerja kalau disuruh, ambil inisiatif
- *Naso matanggak di hata, naso matahut di bohi.*  
Berani mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Tahut = takut
- *Dalihan Na Tolu*  
Kekerabatan saling tolong menolong: Kekerabatan mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang dipupuk atas dasar hubungan darah.

### **Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)**

Menurut *World Bank* bahwa PEL sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

Menurut *International Labour Organization (ILO)* bahwa PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya local dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Menurut A. H. J. Helming (2003) bahwa PEL adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik

### **Usaha Kecil dan Menengah**

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/194 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan / omset per tahun setinggi - tingginya Rp. 600.000.000,00 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari: badan usaha (Fa, CV, PT dan koperasi) dan perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 yang disebut Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Danau Toba, Kelurahan Parapat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1. Peta Objek Wisata Danau Toba Kecamatan Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

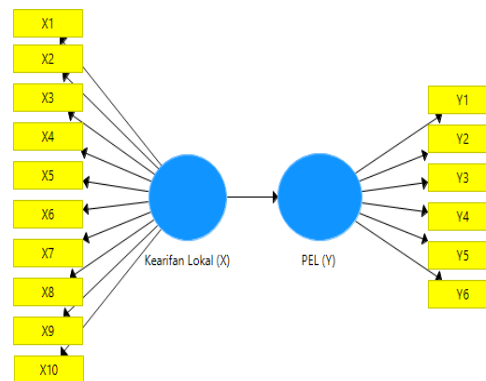
### Sampel

Sampel penelitian ini adalah 30 wisatawan berkunjung ke Parapat dan 30 orang UMKM.

### Model Analisis

Analisis statistik dalam penelitian ini meliputi : uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis faktor, analisis SEM, uji kesesuaian model, uji hipotesis menggunakan software SmartPLS ver 3.2.1. Indikator variabel kearifan lokal adalah yang berwujud wisata alam ( $X_1$ ), pertunjukan budaya ( $X_2$ ), cagar budaya ( $X_3$ ), dan tindak kearifan lokal tidak berwujud adalah sopan santun ( $X_4$ ), penuh kelembutan ( $X_5$ ), kepedulian ( $X_6$ ), ramah tamah ( $X_7$ ), kejujuran ( $X_8$ ), kerjasama ( $X_9$ ), musyawarah ( $X_{10}$ ) (Menurut Suryadi, 2007). Indikator variabel

pengembangan ekonomi lokal adalah modal sosial ( $Y_1$ ); pendidikan dan keahlian ( $Y_2$ ); karakteristik sosial & ekonomi ( $Y_3$ ); pasar tenaga kerja ( $Y_4$ ); kebijakan pengembangan ekonomi ( $Y_5$ ); karakteristik geografis ( $Y_6$ ) (Sinaga, 2013)



Gambar 2. *Structural Equation Model SmartPLS*

## HASIL

### Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Terdapat dua kriteria di dalam penggunaan teknik analisis data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity* dan *Composite Reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* yang diestimasi dengan *Software SmartPLS 3*. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin dalam Ghazali (2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,6.

Tabel 1.

Outer Loadings

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Error ...	T Statistics ( O...	P Values
X1 <- Kearifan ...	0.881	0.878	0.036	24.571	0.000
X10 <- Kearifan...	0.757	0.739	0.108	7.028	0.000
X2 <- Kearifan ...	0.932	0.936	0.018	51.191	0.000
X3 <- Kearifan ...	0.915	0.918	0.021	43.302	0.000
X4 <- Kearifan ...	0.942	0.940	0.025	37.640	0.000
X5 <- Kearifan ...	0.732	0.726	0.092	7.921	0.000
X6 <- Kearifan ...	0.694	0.674	0.133	5.223	0.000
X7 <- Kearifan ...	0.763	0.760	0.083	9.182	0.000
X8 <- Kearifan ...	0.742	0.737	0.099	7.513	0.000
X9 <- Kearifan ...	0.819	0.810	0.069	11.838	0.000
Y1 <- PEL (Y)	0.861	0.863	0.045	19.200	0.000
Y2 <- PEL (Y)	0.902	0.899	0.034	26.473	0.000
Y3 <- PEL (Y)	0.940	0.937	0.019	48.869	0.000
Y4 <- PEL (Y)	0.694	0.693	0.121	5.736	0.000
Y5 <- PEL (Y)	0.938	0.939	0.023	40.544	0.000
Y6 <- PEL (Y)	0.899	0.901	0.030	29.860	0.000

Outer Loadings (Measurement Model)

Sumber: Olahan Data Uji Smart PLS v. 3.2.1, 2018.

Pada Tabel. 1 tersebut menunjukkan bahwa semua indikator yang memiliki *loading factor* di atas 0,60, maka semua indikator dinyatakan semua valid, sehingga konstruk untuk semua variabel sudah tidak ada dieliminasi dari model.

**Mengevaluasi Reliability**

Kriteria *reliability* juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk. Menurut Ghazali (2006) konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70. Pada Tabel 2. akan disajikan nilai *Composite Reliability* untuk seluruh variabel.

Tabel 2.

**Composite Reliability**

Variabel	Composite Reliability
Kearifan Lokal	0,954
PEL	0,952

Sumber: Olahan Data Uji Smart PLS v. 3.2.1, 2018.

Tabel 2. dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* diatas 0,70 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

**Mengevaluasi Cronbach Alpha**

Kriteria nilai suatu konstruk dinyatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali,2006). Pada Tabel 3. akan

disajikan nilai *Cronbach Alpha* untuk seluruh variabel.

**Tabel 3.**  
***Cronbach Alpha***

Variabel	Cronbachs Alpha
Kearifan Lokal	0,945
PEL	0,938

Sumber: Olahan Data Uji Smart PLS v. 3.2.1, 2018.

Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbachs Alpha* lebih besar 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya.

#### **Mengevaluasi *Average Variance Extracted (AVE)***

Kriteria nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dari masing-masing konstruk. Menurut Ghazali (2006) konstruk dikatakan memiliki AVE berada diatas 0,50. Pada Tabel 4. akan disajikan nilai AVE untuk seluruh variabel.

**Tabel 4**  
***Average Variance Extracted***

Variabel	AVE
Kearifan Lokal	0,676
PEL	0,768

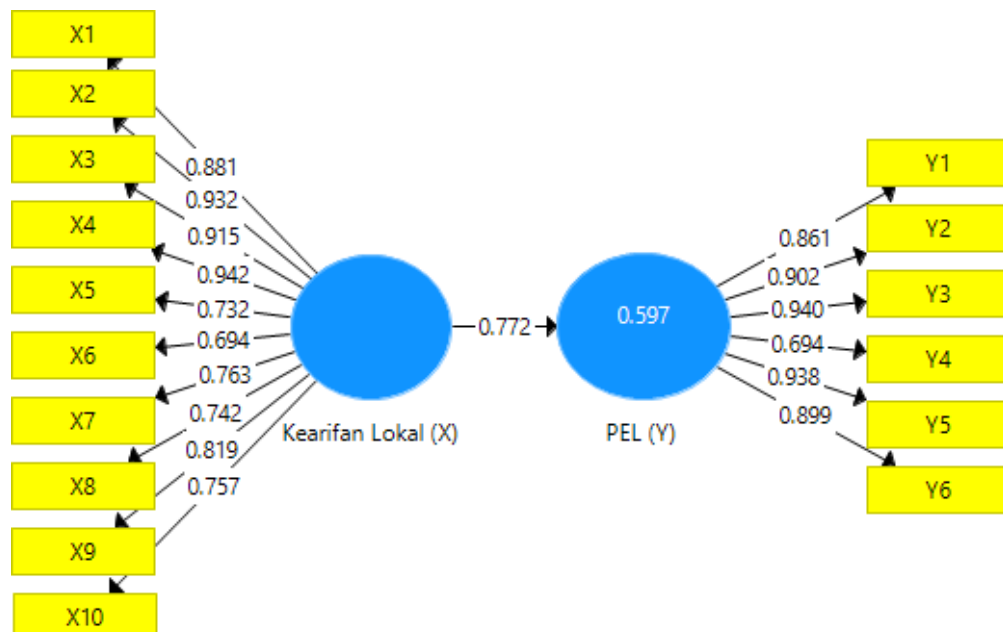
Sumber: Olahan Data Uji Smart PLS v. 3.2.1, 2018.

Tabel 4. dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria. Hal ini ditunjukkan dengan nilai AVE di atas 0,50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan. Dengan demikian dapat dikatakan *convergent validity* yang baik.

#### **Pengujian Model Struktur (*Inner Model*)**

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Gambar 3. Model Struktural (*Inner Model*)



Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 5. merupakan hasil estimasi R-square dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 5.  
 R-Square

Variabel Independen	R <sup>2</sup>
Kearifan Lokal	0,597

Sumber: Olahan Data Uji Smart PLS v. 3.2.1, 2018.

Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan 2 buah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel kearifan lokal (X) yang dipengaruhi oleh variabel pengembangan ekonomi lokal (PEL) (Y). Nilai R-Square sebesar 0,597 mengindikasikan model cukup kuat. Angka 0,597 berarti bahwa variabel pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang mampu dijelaskan oleh variabel

kearifan lokal hanya sebesar 59,70 %

### Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Untuk melihat signifikansi kearifan lokal (X) terhadap pengembangan ekonomi lokal (Y) yaitu dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistic. Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrapping terhadap sampel. Pengujian dengan bootstrapping juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil output SmartPLS dengan menggunakan calculate-PLS Bootstrapping sebagai berikut:



**Tabel 6.**  
*Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)*

**Path Coefficients**

	Mean, STDEV, T-Values, P-Valu...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias Cor...	Samples	
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Error ...	T Statistics ( O...	P Values
Kearifan Lokal (...)	0.772	0.789	0.090	8.616	0.000

Sumber: Olahan Data Uji Smart PLS v. 3.2.1, 2

Hasil pada Tabel 6. *path coefficients* tampak bahwa variabel kearifan lokal (X) memiliki hubungan yang positif terhadap pengembangan ekonomi lokal dengan nilai koefisien sebesar 0,772 dan adanya pengaruh signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal (Y) dengan signifikan dengan *t.statistic* 8,616 pada *p-value* 0.000. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari nilai alpha (5%). Artinya bahwa variabel kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal.

**Interpretasi Hasil**

Secara empiris hasil pengolahan data diperoleh informasi dari responden terdapat skor rata-rata variabel nilai-nilai kearifan lokal yang berwujud terdapat kategori kurang baik (skor nilai di bawah 4) yaitu pada jawaban responden yang terendah terdapat pada indikator wisata keadaan infrastruktur (X<sub>13</sub>) yaitu memiliki skor rata-rata 3,4, indikator cagar budaya keadaan mitos (X<sub>33</sub>) yaitu memiliki skor rata-rata 3,6 dan terakhir pada indikator wisata keadaan danau/air (X<sub>11</sub>) yaitu memiliki skor rata-rata 3,7.

Hingga kini destinasi wisata Danau Toba masih monoton mengandalkan keindahan alamnya saja. Danau Toba harus punya produk wisata yang mampu membuat orang tertarik di samping

mengandalkan keindahan alam Danau Toba. Danau Toba sebagai destinasi yang nyaman dan aman maka wisatawan akan betah berlama lama di sana.

Pada saat libur sekolah, peningkatan kunjungan wisata ke Danau Toba meningkat terjadi kemacetan yang panjang. Belum lagi infrastruktur di kawasan Danau Toba kurang memadai dari kurangnya hunian yang terjangkau dan lahan parkir menjadikan kurang nyamannya berwisata.

Pada pelestarian sumber daya air diungkapkan yakni lunturnya nilai-nilai kearifan lokal budaya suku Batak membuat fungsi Danau Toba sebagai sumber air kehidupan mulai menurun, dimana dahulu Danau Toba dikenal sebagai raja dari segala danau sehingga masyarakat sangat menghormati dan menjaga kualitas airnya, serta perilaku sebagian masyarakat membuat keramba ikan dan diduga masih adanya dunia usaha membuang limbah domestik dan limbah cair ke badan air Danau Toba. Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tentang mengolah, menciptakan atau memberdayakan lingkungan, sehingga kearifan ini merupakan sikap arif manusia dalam menjaga lingkungannya.

Secara empiris hasil pengolahan data diperoleh informasi

dari responden terdapat skor rata-rata variabel nilai-nilai kearifan lokal yang tidak berwujud terdapat kategori kurang baik (skor nilai di bawah 4) yaitu pada jawaban responden yang terendah terdapat pada indikator kejujuran ( $X_8$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 3,3, penuh kelembutan ( $X_5$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 3,5, indikator kepedulian ( $X_6$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 3,6, indikator pada musyawarah/mengedepankan dialog ( $X_{10}$ ) yaitu memiliki skor rata 3,83 dan terakhir pada indikator sopan santun ( $X_4$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 3,86.

Pengembangan ekonomi lokal tidak terlepas dari budaya masyarakat setempat. Pengembangan ekonomi lokal harus berbasis budaya masyarakat setempat. Budaya masyarakat setempat merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam bentuk terintegrasi dalam setiap kegiatan pembangunan. Kearifan lokal dalam bentuk dapat nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Kelangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Sejalan dengan itu, diharapkan adanya kesadaran masyarakat terutama kejujuran ( $X_8$ ), penuh kelembutan ( $X_5$ ), kepedulian ( $X_6$ ), musyawarah/mengedepankan dialog ( $X_{10}$ ), sopan santun ( $X_4$ ) dalam pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan (Rakib, 2017).

Dalam penelitian ini indikator variabel pengembangan ekonomi lokal yang digunakan adalah modal sosial ( $Y_1$ ); pendidikan dan keahlian ( $Y_2$ ); karakteristik sosial & ekonomi ( $Y_3$ ); pasar tenaga kerja ( $Y_4$ ); kebijakan pengembangan ekonomi ( $Y_5$ ); karakteristik geografis ( $Y_6$ ) (Sinaga, 2013). Secara empiris hasil pengolahan data diperoleh informasi dari responden terdapat skor rata-rata variabel pengembangan ekonomi lokal (PEL) terdapat kategori kurang baik (skor nilai dibawah 4) yaitu pada jawaban responden yang terendah terdapat pada indikator Karakteristik sosial ekonomi ( $Y_3$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 2,4, Kebijakan pengembangan ekonomi ( $Y_5$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 2,6, indikator Pasar tenaga kerja ( $Y_4$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 3,0, indikator pada Karakteristik geografis ( $Y_6$ ) yaitu memiliki skor rata 3,3 dan terakhir pada indikator Keahlian stakeholders ( $Y_2$ ) yaitu memiliki skor rata-rata 3,6.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian yang dilakukan terhadap kelima faktor yang mempengaruhi suksesi implmentasi PEL mencerminkan bila dilihat dari faktor modal sosial karakteristik sosial-ekonomi dan kebijakan pengembangan ekonomi, program PEL masing kurang mendukung untuk diimplementasikan di kawasan wisata Danau Toba Parapat Kecamatan Sipangan Bolon Kabupaten Kabupaten Simalungun, Namun bila dilihat dari faktor pendidikan dan keahlian serta pasar tenaga kerja, program PEL sangat memungkinkan diimplementasikan didalam menggali berbagai potensi yang dimiliki wilayah wisata Danau Toba Parapat Kecamatan Sipangan

Bolon Kabupaten Kabupaten Simalungun.

Nilai R-Square sebesar 0,597 mengindikasikan terdapat hubungan kedua variabel yang kuat. Angka 0,597 berarti bahwa variabel pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang mampu dijelaskan oleh variabel kearifan lokal hanya sebesar 59,70 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil tanggapan responden bahwa secara deskriptif indikator variabel kearifan lokal juga memiliki nilai rendah juga indikator variabel pengembangan ekonomi lokal.

Hasil output *SmartPLS* dengan menggunakan *calculate-PLS Bootstrapping* diperoleh hasil bahwa variabel kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal. Ini membuktikan dalam hal pengembangan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal, masyarakat lokal sebagai pelaku yang menjadi aktor yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima langsung keuntungan ekonomi. Pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal merupakan konsep mengembangkan potensi alam, budaya, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Masyarakat berpartisipasi langsung di dalamnya sehingga sedikit demi sedikit akan tercipta suatu kreativitas masyarakat dalam mengembangkan daya tarik wisata sebagai salah satu sumber pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Dengan demikian, dalam upaya mewujudkan suatu daya tarik wisata menjadi destinasi wisata yang menarik perlu didukung oleh beberapa indikator kearifan lokal

yaitu aspek fisik, sosial, biotis, tipologis, tata ruang, tata bangunan, budaya, kerajinan, cerita rakyat dan upacara adat (Rokib, 2017).

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

1. Terdapat skor rata-rata variabel nilai-nilai kearifan lokal yang berwujud memiliki kategori kurang baik (skor nilai di bawah 4) yaitu indikator wisata keadaan infrastruktur ( $X_{13}$ ), indikator cagar budaya keadaan mitos ( $X_{33}$ ), dan wisata keadaan danau/air ( $X_{11}$ ). Sedangkan yang memiliki kategori yang baik (skor di atas 4) yaitu pada indikator wisata keadaan udara ( $X_{12}$ ), pertunjukan budaya ( $X_2$ ) dan cagar budaya keadaan rumah adat ( $X_{31}$ ) dan cagar budaya keadaan rumah adat, ulos dan souvenir ( $X_{32}$ ).
2. Terdapat skor rata-rata variabel nilai-nilai kearifan lokal yang tidak berwujud memiliki kategori kurang baik (skor nilai dibawah 4) yaitu indikator kejujuran ( $X_8$ ), penuh kelembutan ( $X_5$ ), indikator kepedulian ( $X_6$ ), musyawarah/mengedepankan dialog ( $X_{10}$ ), dan indikator sopan santun ( $X_4$ ). Sedangkan memiliki kategori baik (skor nilai diatas 4) yaitu pada indikator ramah tamah ( $X_7$ ), dan kerjasama ( $X_9$ ).
3. Terdapat skor rata-rata variabel pengembangan ekonomi lokal (PEL) terdapat kategori kurang baik (skor nilai di bawah 4) yaitu pada jawaban responden yaitu indikator karakteristik sosial ekonomi ( $Y_3$ ), kebijakan pengembangan ekonomi ( $Y_5$ ), indikator pasar tenaga kerja ( $Y_4$ )

- indikator karakteristik geografis ( $Y_6$ ), dan indikator keahlian stakeholders ( $Y_2$ ). Sedangkan hanya satu kategori yang memiliki nilai baik (nilai di atas 4) adalah modal sosial ( $Y_1$ ).
4. Nilai R-Square sebesar 0,597 mengindikasikan model cukup kuat. Angka 0,597 berarti bahwa variabel pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang mampu dijelaskan oleh variabel kearifan lokal hanya sebesar 59,70 %.
  5. Variabel kearifan lokal (X) memiliki hubungan yang positif dan pengaruh signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal (PEL)

#### Saran

1. Pemerintah dan masyarakat disarankan untuk mencari solusi untuk kembali kepada nilai-nilai luhur yang telah turun temurun dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini terjadi penurunan akibat perkembangan jaman globalisasi.
2. Kepada lembaga keuangan bank dan pemerintah Sumatera Utara agar bekerjasama untuk memprioritaskan dan mempermudah akses kredit kepada Usaha Kecil dan menengah wisata Danau Toba Parapat Kecamatan Sipangan Bolon Kabupaten Kabupaten Simalungun.
3. Kepada pihak swasta yang ada di Sumatera Utara disarankan agar dapat berinvestasi serta memberikan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang lebih memadai dan lebih tepat sasaran, terutama didalam menumbuh UMKM dan pengembangan di daerah wisata Danau Toba

- Parapat Kecamatan Sipangan Bolon Kabupaten Kabupaten Simalungun
4. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan variabel lain diluar dua variabel yang dikaji dalam penelitian sehingga kajian perencanaan yang dihasilkan lebih komprehensif dan tepat sasaran di wilayah wisata Danau Toba Parapat Kecamatan Sipangan Bolon Kabupaten Kabupaten Simalungun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Haba, John. (2007). Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Jakarta: ICIP dan European Commission
- HATA UMPAMA BATAK TOBA DAN ARTINYA  
<http://worldbatakcommunity.blogspot.com/2015/06/hata-umpama-batak-toba-dan-artinya.html>
- Helming, A.H.J. 2003. Local Economic Development New Generations of Actors, Policies, and Instruments for Africa. Public Administration and Development.
- Nyamai-Kisia, C. 2010. Kearifan Lokal dan Pembnangunan Indonesia.  
<http://phenomenaaroundus.blogspot.com/2010/06/kearifan-lokal-dan-pembangunan.html>
- Munir, Risfan. (2007) Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan. Jakarta, Local Governance Support Program (LGSP)

- 
- Rakib, M., (2017). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata, Jurnal Kewarisan Vol. 01, ISSN 2580-7803 (print), 2580-5681 (online) Politeknik Pariwisata Makassar.
- Sinaga, Anton, A.P, 2013, Pengaruh Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Terhadap Pengembangan Ekonomi lokal dan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Medan. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara
- Supriyadi, Edy. (2007) Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 18 (2): 103-123.
- Suryadi, E, dan Kusnendi. 2010, "Kearifan Lokal Dan Perilaku Edukatif, Ilmiah, Religius (Pengaruh Kearifan Lokal Sunda terhadap Aktualisasi Perilaku Edukatif, Ilmiah, dan Religius Sivitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia)", Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Wagiran, dkk. 2010."Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)".Penelitian.Yogyakarta : Biro Administrasi Pembangunan.